

RESEPSI KHALAYAK TERHADAP LAKI-LAKI FEMININ DALAM FILM DAN WEB SERIES CEK TOKO SEBELAH

Ach. Syaifuddin

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

achsyaifuddinsyaifuddin.22029@mhs.unesa.ac.id

Aditya Fahmi Nurwahid,

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

adityanurwahid@unesa.ac.id

Abstrak

Media populer Indonesia masih kerap menampilkan laki-laki feminin sebagai sumber humor melalui stereotip gender. Penelitian ini menganalisis resepsi khalayak terhadap representasi laki-laki feminin melalui karakter Naryo dalam film dan web series Cek Toko Sebelah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi berdasarkan model encoding-decoding Stuart Hall. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap enam informan yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman menonton serta keberagaman latar sosial dan kedekatan dengan isu gender. Preferred reading objek menempatkan ekspresi feminin Naryo—melalui gestur, intonasi, interaksi, dan kontak fisik—sebagai objek komedi yang wajar dalam narasi hiburan. Hasil penelitian menunjukkan tiga informan berada pada posisi dominan-hegemoni dengan menerima Naryo sebagai representasi yang wajar, humor sebagai konstruksi komedi, dan kehadirannya sebagai bentuk normalisasi laki-laki feminin. Tiga informan berada pada posisi negosiasi dengan menerima karakter tersebut sebagai hiburan, tetapi memberi batas berdasarkan norma, nilai, kenyamanan, serta konteks penyajian. Pembacaan oposisi muncul pada aspek tertentu, terutama kritik terhadap autentisitas pemeran dan humor fisik yang bertumpu pada penyimpangan norma gender. Temuan menegaskan bahwa resepsi tidak tunggal; seorang informan dapat menempati posisi berbeda terhadap aspek representasi yang berbeda, sesuai frame of reference dan field of experience masing-masing.

Kata kunci: analisis resepsi, Stuart Hall, laki-laki feminin, representasi gender, film dan web series komedi, Cek Toko Sebelah.

Abstract

Indonesian popular media still frequently positions feminine men as sources of humor through gender stereotypes. This study analyzes audience reception of the representation of feminine men through Naryo in the Cek Toko Sebelah films and web series. The study employed a qualitative reception analysis based on Stuart Hall's encoding-decoding model. Data were collected through in-depth interviews and observation involving six purposively selected informants with diverse social backgrounds and varying proximity to gender issues. The preferred reading positions Naryo's feminine gestures, intonation, interactions, and physical contact as acceptable comedic devices. Three informants occupied the dominant-hegemonic position by accepting Naryo as a natural representation, humor as a comedic construction, and his presence as a form of normalization. Three informants occupied negotiated positions, accepting the character as entertainment while imposing limits based on norms, values, comfort, and context. Oppositional readings emerged on particular aspects, especially criticism of casting authenticity and physical humor built upon deviations from dominant gender norms. The findings demonstrate that reception is not monolithic; one informant may occupy different positions toward different representational aspects according to their frame of reference and field of experience.

Keywords: reception analysis, Stuart Hall, feminine men, gender representation, comedy film and web series, Cek Toko Sebelah.

PENDAHULUAN

Film dan web series tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang representasi yang memperlihatkan nilai, norma, dan konstruksi sosial mengenai gender. Dalam film komedi Indonesia, karakter laki-laki feminin cukup sering dihadirkan melalui gestur lembut, intonasi tertentu, ekspresi tubuh, dan gaya berinteraksi yang berbeda dari maskulinitas dominan. Perbedaan tersebut kerap dimanfaatkan sebagai sumber humor, sehingga representasi laki-laki feminin berada pada posisi ganda: memberi ruang visibilitas, tetapi sekaligus berpotensi mempertahankan stereotip.

Fenomena tersebut terlihat dalam semesta Cek Toko Sebelah karya Ernest Prakasa. Film pertama dirilis pada 2016 dan berkembang menjadi sekuel serta beberapa web series. Perluasan format memberi ruang yang lebih besar bagi karakter pendukung, termasuk Naryo yang diperankan Yusril Fahriza. Naryo sejak awal dikonstruksikan melalui gestur gemulai, intonasi lembut, ekspresi feminin, dan interaksi yang berulang kali menghasilkan kelucuan. Dalam film, kemunculannya lebih dominan sebagai gimmick comedy, sedangkan dalam web series perannya berkembang dan terlibat lebih jauh dalam dinamika cerita.



Gambar 1 "Karakter Naryo Film Dan Web series Cek Toko Sebelah"

Laki-laki feminin merujuk pada laki-laki yang menampilkan karakteristik yang secara sosial dilekatkan pada feminitas melalui perilaku, penampilan, gaya bicara, atau ekspresi tubuh. Ekspresi tersebut tidak serta-merta menjelaskan identitas seksual maupun perubahan identitas gender. Namun, dalam masyarakat yang masih menempatkan kekuatan, ketegasan, dan kendali emosi sebagai standar maskulinitas, laki-laki feminin sering dinilai menyimpang dari norma maskulinitas hegemonik (Connell & Messerschmidt, 2005). Butler (2002) memandang gender sebagai tindakan performatif yang dibentuk melalui pengulangan praktik sosial, sehingga ekspresi feminin pada laki-laki dapat dipahami sebagai bagian dari keragaman performativitas gender.

Komedi bekerja melalui ketegangan antara norma dan pelanggaranannya. Neale dan Krutnik (2006) menjelaskan bahwa humor dapat muncul

ketika perilaku atau situasi menyimpang dari harapan sosial, sedangkan Veatch (1998) menekankan bahwa kelucuan tetap bergantung pada kemampuan audiens memandang pelanggaran tersebut dalam batas yang aman. Dalam konteks Naryo, perbedaan antara tubuh laki-laki dan ekspresi feminin menjadi salah satu perangkat komedi. Persoalannya, penerimaan terhadap humor tersebut tidak otomatis seragam karena khalayak memiliki pengalaman dan nilai yang berbeda.

Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji Cek Toko Sebelah melalui pesan moral dan nilai keluarga Tionghoa (Amelia et al., 2021; Naufal & Adim, 2023), sedangkan penelitian mengenai laki-laki feminin membahas konstruksi stereotip atau representasi pada objek media lain (Irawati & Sutarso, 2023; Khavifah et al., 2022; Wijaya & Sukendro, 2021). Belum banyak kajian yang menempatkan karakter Naryo sebagai objek analisis resepsi untuk melihat bagaimana humor, ekspresi gender, dan realitas sosial dibaca oleh khalayak.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi khalayak terhadap laki-laki feminin sebagai objek komedi melalui karakter Naryo dalam film dan web series Cek Toko Sebelah. Analisis diarahkan pada cara khalayak menerima, menegosiasikan, atau menolak preferred reading yang dibangun media, sekaligus melihat bagaimana frame of reference dan field of experience membentuk perbedaan pemaknaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Khalayak Aktif dan Analisis Resepsi Stuart Hall

Analisis resepsi menempatkan khalayak sebagai subjek aktif. Makna media tidak melekat secara mutlak pada teks, tetapi terbentuk melalui pertemuan antara pesan dan pengalaman audiens. Hall (1980) menjelaskan proses komunikasi melalui encoding dan decoding. Produsen media mengonstruksi pesan melalui kode, simbol, dan ideologi tertentu, sedangkan khalayak menafsirkan pesan berdasarkan kerangka pengetahuan, relasi sosial, dan pengalaman masing-masing.

Makna utama yang diarahkan produsen disebut preferred reading. Khalayak dapat menempati posisi dominan-hegemoni ketika menerima makna utama; posisi negosiasi ketika menerima sebagian pesan tetapi memberi penyesuaian; serta posisi oposisi ketika memahami arah pesan namun menolak dan membangun interpretasi alternatif. Posisi tersebut tidak selalu melekat secara tetap pada individu. Ross (2020) menegaskan bahwa penerimaan atau penolakan dapat berbeda menurut aspek teks yang sedang dinilai.

Frame of reference mencakup pengetahuan, nilai, keyakinan, identitas diri, dan lingkungan sosial

yang menjadi acuan dalam memahami pesan. Field of experience merujuk pada pengalaman hidup yang membentuk kedekatan atau jarak seseorang dengan isu tertentu. Dalam penelitian ini, kedua konsep tersebut membantu menjelaskan mengapa karakter yang sama dapat dibaca sebagai representasi wajar, hiburan dengan batas tertentu, atau bentuk humor yang problematik.

Laki-Laki Feminin, Maskulinitas, dan Representasi Komedi

Maskulinitas bukan sifat biologis yang tunggal, melainkan konstruksi sosial yang berubah sesuai budaya dan sejarah (Beynon, 2001). Maskulinitas hegemonik membentuk standar ideal laki-laki sekaligus mensubordinasikan bentuk maskulinitas yang lembut atau feminin (Connell, 2020). Karena itu, ekspresi feminin pada laki-laki sering dilekati label yang merendahkan dan dianggap tidak sesuai dengan gambaran laki-laki ideal.

Media memiliki peran ambivalen dalam persoalan tersebut. Representasi dapat meningkatkan visibilitas dan memperlihatkan keberagaman, tetapi penyajian yang berulang sebagai objek humor dapat mereduksi karakter menjadi stereotip. Dalam film komedi, humor sering dibangun melalui gestur, ekspresi, dialog, timing, dan kontak fisik. Penggunaan karakter laki-laki feminin sebagai perangkat humor perlu dilihat tidak hanya dari niat produksi, tetapi juga dari resepsi khalayak yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi berdasarkan model encoding-decoding Stuart Hall. Objek penelitian adalah representasi laki-laki feminin sebagai objek komedi melalui karakter Naryo dalam film *Cek Toko Sebelah* (2016), *Cek Toko Sebelah 2* (2022), serta web series *Cek Toko Sebelah The Series*, *Babak Baru*, dan *Ada Lawan Baru*.

Subjek penelitian terdiri atas enam informan berusia 22-30 tahun yang dipilih secara purposif. Seluruh informan telah menonton objek penelitian dan memiliki latar sosial, pekerjaan, pengalaman, serta kedekatan yang berbeda dengan isu laki-laki feminin. Dua informan mengidentifikasi memiliki sifat feminin, sedangkan informan lain memiliki pengalaman pertemanan, lingkungan maskulin, lingkungan religius, atau paparan media yang berbeda.

Tabel 4 Profil Informan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Profesi
Informan 1 (SA)	25	Laki-Laki	Karyawan - <i>Project Manager</i>

Informan 2 (FIV)	30	Laki-Laki	Karyawan - <i>Senior Project Manager</i>
Informan 3 (MS)	24	Perempuan	Karyawan - <i>Brand strategist</i>
Informan 4 (FN)	22	Perempuan	Karyawan - <i>Campaign & Administration Staff</i>
Informan 5 (FIA)	27	Laki-Laki	Karyawan - <i>Graphic Designer</i>
Informan 6 (SAA)	23	Laki-Laki	Mahasiswa

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi nonpartisipatif terhadap respons verbal maupun nonverbal informan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi adegan, literatur, penelitian terdahulu, dan sumber pendukung mengenai film, web series, maskulinitas, femininitas, serta komedi. Analisis dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi, penyajian, penentuan preferred reading, pengelompokan posisi pembacaan, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Karakter Naryo dan Preferred Reading

Naryo merupakan karakter pendukung yang hadir konsisten dalam semesta *Cek Toko Sebelah*. Dalam film layar lebar, kemunculannya relatif singkat dan berfungsi kuat sebagai gimmick comedy. Dalam web series, durasi dan keterlibatannya meningkat sehingga Naryo tidak hanya menjadi sumber kelucuan, tetapi juga terlibat dalam konflik dan perkembangan cerita. Perubahan nada bicara ketika berkomunikasi dengan ayahnya memperlihatkan bahwa ekspresi gender Naryo juga disajikan secara kontekstual, bukan sepenuhnya tetap.

Berdasarkan analisis objek, konstruksi komedi Naryo terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama, komedi melalui gestur dan ekspresi feminin, seperti gerakan tangan, pose gemulai, intonasi lembut, dan pernyataan dirinya sebagai sosok paling feminin. Kedua, komedi melalui interaksi dengan karakter lain, termasuk celetukan, godaan, dan respons timbal balik dengan Erwin, Yadi, Ojak, atau Asui. Ketiga,

komedi melalui kontak fisik, seperti sentuhan, kedekatan tubuh, atau respons berlebihan antarkarakter.

1. Komedi Gestur dan Ekspresi Feminin

Tabel 1 Pesan terkait komedi melalui gestur dan ekspresi feminin

Scene	Film / Web series	Pesan	Isi
	Film Cek Toko Sebela h 2 (2022)	Naryo berpose di atas meja dapur seperti model profesional setelah diminta berfoto oleh Amanda	Amanda: "Om-nya lucu, boleh aku foto?" Naryo: "Boleh, itu passion- ku." (Naryo berpose seperti model profesional.)
	Film Cek Toko Sebela h (2016)	Naryo menyebut dirinya paling feminin saat membantu Kuncoro menulis puisi cinta.	Naryo: "Kalau mau nyentuh hati perempuan, tanya yang paling feminin di sini."
	Film Cek Toko Sebela h 2 (2022)	Naryo menginginkan pasangan seperti Yohan yang rela mengantri untuk membeli makanan kesukaan Ayu	Naryo: "So sweet banget, Tuhan mau dong sisain satu yang kayak gitu." (diucapkan dengan ekspresi dan gestur

			feminin setelah melihat perhatian Yohan kepada Ayu).
--	--	--	--

2. Komedi Interaksi Karakter Lain

Tabel 2 Pesan terkait komedi interaksi

Scene	Film / Web series	Pesan	Isi
	Film Cek Toko Sebela h (2016)	Erwin yang diperkenalkan kepada karyawan- karyawan toko oleh Ko Afuk sebagai penerusnya. Pertemuan pertama tersebut membuat Naryo mengagumi sosok dari Erwin	Kuncoro : "He kamu ngapain? ." Naryo : "Kamu tidak lihat ya, itu ada koko koko manis."
	Film Cek Toko Sebela h (2016)	Naryo berusaha mendekati dan menggodai Erwin dengan berbagai cara, seperti menawarkan membeli makan siang sampai menawarkan	Naryo: "Mas Erwin mau dibeliin makan? ... Kalau nomor HP saya mau nggak?"

		n nomor teleponnya.	
	<i>Web series</i> Cek Toko Sebelah : Babak Baru (2020)	Kedatangan Asui sebagai koki di empang Jaya Baru membuat Naryo ingin ikut bekerja di dapur, walaupun sebelumnya dia menolak untuk bekerja di dapur.	Koh Afuk: "Kenalin, ini Asui yang akan mengurus restoran." Naryo: "Wah, berarti di dapur bareng aku dong?" Yadi: "Tadi bilang nggak mau, sekarang mau gara-gara ada militer Korea." Naryo: "Dapur itu tempat orang berhati lembut." Ojak: "Lu bukan lembut, tapi nafsu tinggi."

3. Komedi Kontak Fisik

Tabel 3 Pesan terkait komedi kontak fisik

Scene	Film / <i>Web series</i>	Pesan	Isi
	Film Cek Toko Sebelah (2016)	Naryo mendekati Erwin melalui rayuan dan kontak fisik sebagai bagian dari komedi	Naryo sengaja menggese r kalkulator agar terjadi kontak fisik dengan Erwin.
	<i>Web series</i> Cek Toko Sebelah : Babak Baru (2020)	Naryo mendekati Asui melalui godaan dan kontak fisik.	Saat memasak bersama, Naryo beberapa kali menggoda dan mendekat i Asui secara fisik.
	Film Cek Toko Sebelah (2016)	Ojak dan Yadi refleks memegang dada Naryo setelah melihat Anita.	Melihat Anita, Yadi dan Ojak refleks memegang dada Naryo, sementara a Naryo terlihat menikmati situasi tersebut.

Preferred reading yang dibangun media menempatkan Naryo sebagai laki-laki feminin yang sah hadir dalam dunia cerita dan dapat dinikmati sebagai objek komedi. Ekspresi feminin, interaksi sosial, dan kontak fisik diarahkan menjadi sumber kelucuan yang wajar dalam kerangka hiburan. Pada saat yang sama, penerimaan karakter Naryo oleh tokoh lain menawarkan makna tambahan bahwa laki-laki feminin dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial tanpa selalu dikucilkan.

Posisi Dominan-Hegemoni

Tiga informan, yaitu SA, FIV, dan MS, menunjukkan kecenderungan dominan-hegemoni. Mereka menerima Naryo sebagai representasi laki-laki feminin yang wajar dan tidak problematik. Ekspresi feminin dipahami sebagai bagian dari keberagaman sosial, bukan penyimpangan yang harus dihapus. Kedekatan personal dengan isu gender baik melalui identitas diri maupun pertemanan membuat representasi tersebut terasa familiar.

Kelucuan Naryo juga diterima sebagai hasil konstruksi komedi. Informan memahami bahwa humor dibentuk melalui skenario, timing, gestur, dan interaksi antarkarakter, bukan hanya karena identitas feminin itu sendiri. Familiaritas dengan formula komedi Indonesia membuat penggunaan karakter feminin sebagai elemen humor dianggap dapat diterima selama tidak disertai penghinaan langsung.

Posisi dominan juga melihat kehadiran Naryo sebagai bentuk normalisasi. Naryo diterima sebagai pekerja, teman, dan bagian dari kelompok tanpa dikucilkan. Informan memaknai hal tersebut sebagai gambaran bahwa laki-laki feminin dapat hidup dalam lingkungan sosial secara wajar. Pembacaan ini sejalan dengan pandangan bahwa maskulinitas bersifat plural dan berubah mengikuti konteks sosial (Beynon, 2001).

Posisi Negosiasi

Tiga informan lainnya, FN, FIA, dan SAA, cenderung berada pada posisi negosiasi. Mereka menerima Naryo sebagai karakter yang menghibur dan layak hadir dalam film, tetapi penerimaan tersebut tidak tanpa batas. Informan memberikan syarat mengenai cara ekspresi feminin ditampilkan, tujuan kehadiran karakter, tingkat kelucuan, norma sosial, nilai agama, dan kenyamanan personal.

Pada posisi ini, Naryo diterima ketika sifat feminin tidak dinilai berlebihan, tidak mengganggu karakter lain, dan tetap memiliki fungsi naratif. Humor dianggap sah selama tidak berubah menjadi ejekan atau diskriminasi. Sebagian informan menilai bahwa karakter seperti Naryo sebaiknya tidak hanya menjadi pelengkap komedi, tetapi juga diberi

kedalaman agar representasinya tidak berhenti pada stereotip.

Pembacaan negosiasi memperlihatkan bahwa konteks hiburan memberi ruang penerimaan, tetapi tidak sepenuhnya menghapus norma gender yang dimiliki informan. Mereka dapat menikmati komedi sekaligus mempertahankan keyakinan bahwa ekspresi feminin tertentu berada di luar standar maskulinitas yang mereka anggap ideal.

Pembacaan Oposisi pada Aspek Representasi Tertentu

Meskipun tidak terdapat satu informan yang secara konsisten menolak keseluruhan karakter Naryo, pembacaan oposisi muncul pada aspek tertentu. Pertama, terdapat kritik terhadap autentisitas representasi karena Naryo diperankan aktor yang dipandang tidak memiliki ekspresi feminin secara natural. Kritik tersebut mempertanyakan sejauh mana pengalaman laki-laki feminin benar-benar terwakili ketika performa feminin terutama dibangun untuk kebutuhan komedi.

Kedua, pembacaan oposisi muncul terhadap humor fisik atau lelucon yang menjadikan penyimpangan dari norma gender sebagai sumber tawa. Pada aspek ini, kelucuan dinilai berpotensi memperkuat stereotip bahwa laki-laki feminin selalu lucu, berlebihan, atau pantas dijadikan objek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa satu informan dapat menerima keberadaan Naryo secara umum, tetapi menolak teknik humor tertentu.

Variasi ini menguatkan bahwa posisi resepsi bersifat tekstual dan kontekstual. Kategori Stuart Hall tidak selalu harus digunakan untuk mengunci setiap individu ke dalam satu posisi tunggal, melainkan dapat memetakan respons mereka terhadap dimensi representasi yang berbeda.

Frame of Reference dan Field of Experience

Perbedaan resepsi berkaitan dengan pengalaman sosial, nilai yang diyakini, identitas diri, dan kedekatan dengan isu gender. Informan yang memiliki ekspresi feminin atau relasi dekat dengan laki-laki feminin cenderung melihat Naryo sebagai representasi yang familiar dan mudah diterima. Mereka memiliki pengalaman langsung yang membuat ekspresi feminin tidak dipahami sebagai ancaman terhadap identitas laki-laki.

Sebaliknya, informan yang tumbuh dalam lingkungan maskulin atau religius tetap dapat menikmati Naryo sebagai hiburan, tetapi memberikan batas lebih tegas terhadap ekspresi gender di kehidupan nyata. Perubahan lingkungan juga berpengaruh. Informan yang pernah berada dalam lingkungan yang menolak laki-laki feminin, lalu berpindah ke lingkungan yang lebih inklusif, menunjukkan penerimaan yang lebih terbuka namun tetap kritis.

Temuan ini menegaskan bahwa resepsi tidak sekadar ditentukan oleh isi media. Hubungan antara teks, pengalaman, dan nilai khalayak menghasilkan makna yang dinamis. Film dapat membuka ruang visibilitas dan diskusi, tetapi tidak secara otomatis menghapus norma maskulinitas hegemonik yang telah tertanam dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Resepsi khalayak terhadap laki-laki feminin melalui karakter Naryo dalam film dan web series *Cek Toko Sebelah* tidak bersifat tunggal. Preferred reading objek menempatkan ekspresi feminin Naryo sebagai perangkat komedi yang wajar dan dapat dinikmati dalam konteks hiburan. Tiga informan menerima pembacaan tersebut secara dominan, sedangkan tiga informan menerimanya secara negosiasi dengan batas berdasarkan nilai, norma, kenyamanan, dan konteks penyajian.

Pembacaan oposisi muncul terhadap aspek tertentu, khususnya autentisitas pemeran dan humor fisik yang menjadikan perbedaan dari norma gender sebagai sumber tawa. Karena itu, seorang informan dapat berada pada posisi berbeda ketika menilai aspek representasi yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa posisi resepsi lebih tepat dipahami sebagai pola pemaknaan yang dinamis, bukan label yang selalu melekat secara mutlak pada individu.

Karakter Naryo memperlihatkan fungsi media yang ambivalen. Kehadirannya memberi visibilitas dan menampilkan laki-laki feminin sebagai bagian dari lingkungan sosial, tetapi penggunaan ekspresi feminin secara berulang sebagai sumber humor juga berpotensi mempertahankan stereotip. Pemaknaan akhir terbentuk melalui pertemuan teks dengan frame of reference dan field of experience khalayak, terutama pengalaman sosial, identitas diri, lingkungan, kedekatan dengan isu gender, dan nilai yang diyakini.

SARAN

Industri film dan web series perlu menampilkan karakter laki-laki feminin secara lebih beragam, tidak hanya sebagai elemen humor. Kedalaman latar, tujuan, konflik, dan agensi karakter penting agar representasi tidak terjebak pada pengulangan stereotip.

Penelitian selanjutnya dapat membandingkan resepsi pada kelompok usia, daerah, atau komunitas yang lebih luas; mengkaji respons terhadap karakter yang diperankan oleh aktor dengan pengalaman gender yang berbeda; serta menggunakan objek dan platform lain untuk melihat perubahan representasi laki-laki feminin dalam media populer Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, R. (2022). Dampak pergeseran tayangan film di Indonesia terhadap audiens: Studi kasus

pergeseran tayangan film bioskop menjadi format web series di media online pada masyarakat Kota Kediri. Institut Agama Islam Tribakti.

Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar teori film. Deepublish.

Amelia, C., Warouw, D. M. D., & Waleleng, G. J. (2021). Pesan moral pada film *Cek Toko Sebelah*: Analisis semiotika John Fiske. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).

Beynon, J. (2001). *Masculinities and culture*. Open University Press.

Butler, J. (2002). *Gender trouble*. Routledge.

Connell, R. W. (2020). *Masculinities*. Routledge.

Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & Society*, 19(6), 829-859.

Gauntlett, D. (2008). *Media, gender and identity: An introduction*. Routledge.

Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall et al. (Eds.), *Culture, media, language*. Hutchinson.

Hegarty, B. (2022). *The made-up state*. Cornell University Press.

Hennefeld, M. (2022). The problem of film comedy in the twenty-first century. *New Review of Film and Television Studies*, 20(1), 101-118.

Irawati, L., & Sutarso, J. (2023). Analisis resepsi khalayak terhadap tampilan talent laki-laki Keanu Agl #Rambutcapek dalam iklan produk Pantene. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Khavifah, N., Lubis, F. O., & Oxygentri, O. (2022). Konstruksi sosial stereotip laki-laki feminin: Studi kasus pada laki-laki feminin di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 510-518.

Mittell, J. (2017). *Narrative theory and adaptation*. Bloomsbury.

Monaco, J. (2009). *How to read a film: Movies, media, and beyond*. Oxford University Press.

Morley, D. (2003). *Television, audiences and cultural studies*. Routledge.

Naufal, M., & Adim, A. K. (2023). Representasi nilai keluarga Tionghoa dalam film *Cek Toko Sebelah*: Analisis semiotika Roland Barthes. *eProceedings of Management*, 10(3), 1759-1773.

Neale, S., & Krutnik, F. (2006). *Popular film and television comedy*. Routledge.

Ngai, S. (2017). Theory of the gimmick. *Critical Inquiry*, 43(2), 466-505.

Nuranie, S., & Fitri, S. (2020). Studi kasus kekerasan emosional pada laki-laki muda feminin. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 79-93.

Santy, R. D., & Anwar, D. (2021). Web series as digital brand. *International Journal of Research and Applied Technology*, 1(2), 31-36.

Veatch, T. C. (1998). A theory of humor. *Humor*, 11(2), 161-215.

Wijaya, R., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi femininitas pada tokoh Juno dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. *Koneksi*, 5(2), 295-301.